

PENGALAMAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH ZAENAB MASYKUR TEGAL

Indi Aliya Nida Fazaly; MB Sudinadji, S. Psi., M.Psi.

Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal berbasis religiusitas dengan peserta didik atau santri yang tinggal di dalamnya. Di pondok pesantren santri dihadapkan pada sejumlah tata tertib yang wajib untuk dipatuhi dan berbeda dengan sekolah pada umumnya merupakan suatu pembelajaran untuk membentuk individu menjadi individu yang memiliki karakter unggul dalam bidang kecerdasan, kepribadian, keagamaan dan mampu mengendalikan diri. Proses belajar para santri di pondok pesantren tidak hanya pada kemampuan hafalannya saja, namun juga tentang bagaimana individu-individu ini dapat mengelola proses belajar mereka melalui peraturan dan pencapaian. Dengan ini para santri belajar melalui metode SRL (*Self Regulated learning*). *Self Regulated Learning* yakni proses kepribadian yang penting di mana seseorang berusaha untuk melakukan kontrol atas pikiran, perasaan, impuls, keinginan, dan kinerjanya. Tujuan yang mengacu pada metakognisi serta perilaku aktif dalam belajar mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman *self regulated learning* pada santri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren Muhammadiyah Zaenab Masykur Tegal. Subjek dipilih melalui tehnik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek dengan kriteria tertentu sesuai yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria untuk penelitian ini adalah: (a) santri kelas VII ponpes Zaenab Masykur, (b) memiliki hafalan 1 juz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keenam informan memiliki *self-regulated learning* dalam menghafal Al-Quran ditandai dari kegiatan informan dalam menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan aspek-aspek *self regulated learning* dari mulai aspek metakognisi, motivasi dan perilaku partisipasi aktif. Keenam informan dapat menetapkan tujuan, mengorganisasikan, memonitoring hingga mengevaluasi proses mereka dalam mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an.

Kata kunci: pondok pesantren, santri, SRL.

Abstract

Islamic boarding schools are formal educational institutions based on religiosity with students or students who live in them. In Islamic boarding schools, students are faced with a number of rules that must be obeyed and different from schools in general, this is a lesson to shape individuals into individuals who have superior character in the fields of intelligence, personality, religion and are able to control themselves. The learning process of the students at Islamic boarding schools is not only about their memorization abilities, but also about how these individuals can manage their learning process through rules and achievements. With this the

students learn through the SRL method (*Self Regulated learning*). *Self Regulated Learning* is an important personality process by which a person seeks to exercise control over his thoughts, feelings, impulses, desires, and performance. Goals that refer to metacognition and active behavior in independent learning. This study aims to understand and describe how the experience of *self regulated learning* to students who memorize the Qur'an at the Muhammadiyah Islamic boarding school Zaenab Masykur Tegal. Subjects were selected through a purposive sampling technique, namely the selection of subjects according to certain criteria set by the researcher. The criteria for this study were: (a) class VII Islamic boarding school students Zaenab Masykur, (b) have memorized 1 juz of the Qur'an. The results of this study indicate that the six informants have *self-regulated learning* in memorizing the Al-Quran is marked from the informant's activities in memorizing the Al-Qur'an that is appropriate to the aspects of *self regulated learning* starting from aspects of metacognition, motivation and active participation behavior. The six informants can set goals, organize, monitor and evaluate their processes in achieving the goal of memorizing the Qur'an.

Keyword: islamic boarding school, student, self regulated learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran untuk membentuk individu menjadi individu yang memiliki karakter unggul dalam bidang kecerdasan, kepribadian, keagamaan dan mampu mengendalikan diri. Dengan adanya pendidikan, dalam bermasyarakat maka individu tersebut diharapkan dapat menjadi individu yang berguna bagi bangsa, negara dan masyarakat. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu, pendidikan diperoleh bukan hanya di bangku sekolah saja namun di lingkungan tempat tinggal pendidikan juga didapatkan oleh setiap individu. Kini pemerintah terus berusaha memajukan taraf dalam bidang pendidikan agar setiap individu merasakan pentingnya pendidikan yang nantinya akan bermanfaat dan dirasakan oleh setiap individu itu sendiri.

Secara umum, terdapat tiga kategori pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan in-formal. Pada pendidikan formal salah satu contohnya adalah pondok pesantren yang mana pendidikan yang dilatar belakangi nilai religiusitas dengan siswa yang tinggal di dalamnya. Di sana para siswa atau yang sering disebut santri ini harus menaat peraturan yang berbeda dari sekolah biasanya (Zamakhsyari, 1994).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang secara historis tidak hanya identik dengan makna keislaman, namun juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Pesantren sebagai subkultur yang memiliki banyak keunikan dalam cara hidup, jalan

hidup, nilai-nilai yang dianut, dan hierarki kekuasaan yang dianut secara penuh. Dengan pola kehidupan yang demikian, pesantren dapat bertahan selama berabad-abad dengan nilai-nilai yang dianutnya. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di era modern tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kiai dalam menjaga tradisi pesantren dari pengaruh budaya luar (Kurniawan, 2022)

Beberapa pengertian tentang pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana- sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Adapun tujuan pesantren adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, namun tidak hanya pada pengetahuan umum namun juga mengenai ilmu agama agar terbentuk kemampuan. Kemampuan yang dimaksud dalam pendidikan dalam pondok pesantren yakni kemampuan kemandirian, kemampuan beradaptasi, bersosialisasi dan lain sebagainya. Menurut (Paturuhman, 2012) tujuan adanya pesantren yakni untuk menjadikan santrinya yang merupakan peserta didik di dalam pondok pesantren untuk menjadi ahli agama atau menjadi muslim yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam membangun kehidupan yang islami di Masyarakat.

Menurut UU 18 tahun 2019, tentang Pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas Pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan Pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alam yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Pesantren pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren sudah lebih dahulu berkembang.

Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren

berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun sholat tahajud di lanjut dengan sholat subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama'ah di masjid dan tilawah Quran, dilanjutkan dengan kegiatan muhadatsah (pemberian kosa kata oleh pengurus bagian bahasa), sarapan pagi dan kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah di masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah, saat sore hari santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustadz dan ustadzahdi kelas masing-masing hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada diri santri.

Salah satu kegiatan yang ada di Pondok pesantren Muhammadiyah Zaenab Masykur Tegal adalah menghafal Al Quran, merupakan pondok pesantren yang menerapkan program pendidikan tahfidz Al-Qur'an pada santri-santrinya. Memiliki visi "Terbentuknya Kader Penghafal dan Pengamal al-Qur'an yang berawasan global, kreatif, mandiri dan berprestasi" Kegiatan menghafal Al- Qur'an bukan merupakan proses yang mudah dan dapat dilakukan dalam waktu instan. Diperlukan fokus lebih yang menyita banyak perhatian para santri dalam proses menghafal. Sehingga dalam penerapan kurikulum tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren ini melibatkan segenap usaha, pikiran, tenaga, waktu hingga biaya dalam proses hafalan. Dengan usaha yang dilakukan, santri akan dapat memiliki hafalan yang baik dan akan berdampak terhadap prestasi mereka, namun disisi lain, terdapat banyak tantangan dalam proses menghafal yang dilakukan. Menurut (rahmat, 2017) proses ini dapat ditinjau dengan kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter yang dilakukan oleh santri.

Santri dalam mencapai target menghafal Al Quran bisa menggunakan metode, salah satunya dengan metode *self regulated learning*, Menurut Bandura, *self-regulation* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengontrol perilakunya sendiri sekaligus menjadi pekerja keras. Sementara Zimmerman mendefinisikan *self regulated* terintegrasi ke dalam pikiran, perasaan, dan siklus tindakan yang direncanakan secara sadar yang disesuaikan untuk mencapai tujuan pribadi (Yasdar & Mulyadi, 2018).

Menurut Baumister, pengaturan diri *self regulation* adalah proses kepribadian yang penting di mana seseorang berusaha untuk melakukan kontrol atas pikiran, perasaan, impuls, keinginan,

dan kinerjanya. Menurut sudut pandang lain, pengaturan diri mengacu pada kemampuan pribadi yang diarahkan secara internal untuk mengatur emosi, perhatian, dan perilaku agar dapat merespon tuntutan internal dan eksternal secara efektif (Subandi & Chairani, 2010).

Kemampuan *self regulated learning* santri dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yang menjadi tantangan dalam mengelola *self regulation* adalah rutinitas yang cukup padat. Bagi beberapa santri, aktivitas menghafal Al-Qur'an menjadi prioritas utama, sehingga para santri akan memiliki strategi tersendiri dalam mengatur waktu dan diri mereka agar hafalannya tetap terjaga dan rutinitas harian tetap berjalan.

Self regulated para santri di pondok pesantren Muhammadiyah Zaenab Masykur ini tidak hanya pada kemampuan hafalannya saja, namun juga tentang bagaimana individu-individu ini dapat mengelola proses mereka melalui pengaturan dan pencapaian tujuan yang mengacu pada metakognisi serta perilaku aktif dalam belajar mandiri. Santri di pondok pesantren Muhammadiyah Zaenab memiliki *self regulated learning* yang berbeda-beda. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari, karena itu penulis akan mengetahui bagaimana *self regulated learning* pada santri yang melakukan hafalan Al-Qur'an yang juga menjalankan rutinitasnya yang terbilang cukup padat.

Self-regulated learning dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor-faktor *self-regulated learning* menurut pemaparan Thoresen dan Mahoney, yakni faktor pribadi, yang merupakan pengetahuan, proses metakognitif, tujuan dan afeksi yang dipengaruhi oleh masing-masing individu. Kemudian ada faktor perilaku yang merupakan observasi diri, penilaian diri dan reaksi, ketiganya merupakan cara yang digunakan untuk melihat perilaku SRL. Yang terakhir yakni faktor lingkungan, kedua faktor diatas dapat berlangsung baik apabila faktor lingkungan tercipta dengan baik untuk menunjang SRL (Arum & Konradus, 2022).

Selain faktor-faktor yang dapat menunjang *Self-regulated learning* terdapat hasil -aspek yang terbentuk atas tiga aspek dasar, yakni aspek pembelajaran kognisi, motivasi dan perilaku. Zimmerman (1990) mengemukakan tiga unsur *self-regulated learning*, yaitu: a).Metacognitive merupakan proses pemahaman akan kesadaran dan kewaspadaan diri serta pengetahuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara didalam proses berpikir. Kemampuan metakognisi mendukung proses *self-regulated learning* dengan merencanakan, menetapkan tujuan, memonitor, mengorganisasikan dan mengevaluasi bermacam-macam kegiatan selama proses peningkatan kemampuan (Zimmerman, 1990). b).Motivationally, merupakan

individu yang memiliki fokus terhadap pentingnya usaha luar biasa dan ketekunan dalam belajar. Motivasi dalam selfregulation learning adalah situasi karakteristik yang menunjukkan efficacy yang tinggi, serta sifat diri dan ketertarikan terhadap tugas, adanya persepsi siswa mampu menyelesaikan tugas dan potensi siswa akan mencapai kesuksesan dan berani menghadapi kegagalan (Zimmerman, 1990). c) Behaviorally active participants, merupakan Perilaku partisipasi aktif merupakan respon yang dipengaruhi oleh beberapa proses seperti perilaku yang baik yang ditampilkan pada sebuah lingkungan, perilaku partisipasi aktif adalah perilaku yang dapat diamati, dapat dilatih dan dikembangkan serta sifatnya adalah interaksi. Proses perilaku dalam *self-regulated learning* diantaranya memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan untuk belajar. Siswa mencari nasihat, informasi dan tempat yang disukai untuk belajar. Siswa juga melatih kemahiran dan menguatkan pembentukan performa (Zimmerman, 1990).

Berdasarkan uraian diatas maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pengalaman *self regulated learning* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Muhammadiyah Zaenab Masykur Tegal?"

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman *self regulated learning* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Muhammadiyah Zaenab Masykur Tegal. Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar memberikan manfaat bagi beberapa hal: Pertama manfaat teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru terkait pengalaman *self regulated learning* pada santri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren. Manfaat praktis, bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman *self regulated learning* pada santri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren. Dengan menggunakan metode ini santri dapat menghafal dengan baik serta dapat menerapkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Sedangkan bagi pondok Pesantren Muhammadiyah Zaenab Masykur Tegal, dengan adanya metode ini pondok pesantren mampu mengetahui dan mengembangkan sehingga terbentuk generasi qurani yang berkompeten.

2. METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi sebagai metode penelitiannya Gejala atau yang menjadi objek dari penelitian ini adalah pengalaman *Self regulated learning* pada santri penghafal Al Quran di pondok pesantren Muhammadiyah Zaenab Masykur. Secara definisi *Self regulated learning* adalah merupakan bentuk pengendalian atau pengaturan diri dalam proses

belajar. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok pesantren muhammadiyah Zaenab Masykur Tegal dengan jumlah partisipan sebanyak 6 santri melalui *purposive sampling*. Kriteria partisipan yang harus dimiliki, yaitu sebagai berikut : 1) Santri kelas VII pondok pesantren muhammadiyah Zaenab Masykur Tegal 2) Memiliki hafalan 1 juz Al Quran.

Partisipan yang memenuhi kriteria diambil untuk menjadi sumber primer dari penelitian ini. Jumlah partisipan sebanyak 6 santri.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Inisial	Usia	Jenis kelamin	Status	Kelas
AFA	15 tahun	Laki-laki	Pelajar	VII
BFA	14 tahun	Perempuan	Pelajar	VII
MFH	14 tahun	Laki-laki	Pelajar	VII
RAM	14 tahun	Perempuan	Pelajar	VII
SL	14 tahun	Perempuan	Pelajar	VII
AIH	14 tahun	Laki-laki	Pelajar	VII

Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data peneliti wawancara secara langsung dan dibantu dengan rekaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman *self regulated learning* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Muhammadiyah Zaenab Masykur Tegal, disertai dengan faktor-faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi *self regulated learning* pada para santri penghafal Al-Quran tersebut. Hasil wawancara dari keenam informan tersebut menunjukkan bahwa keenam informan memiliki kemampuan *self regulated learning* dengan pengalaman yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran. Hal ini dilihat dari bentuk perilaku dari aspek-aspek *self regulated learning* yang dilakukan oleh keenam informan sebagaimana teori yang dikemukakan Zimmerman (1990) menjelaskan ada tiga unsur atau aspek seseorang dikatakan memiliki kemampuan *self regulated learning*, diantaranya aspek metakognitif, motivasi dan perilaku aktif.

Para informan memiliki cara yang bervariasi dalam mengekspresikan aktifitas SRL dalam proses menghafal Al Quran. Aktualisasi aspek-aspek SRL oleh informan ditemukan memiliki ciri-ciri yang diuraikan dalam penjelasan di bawah ini.

Metakognitif.

Dalam aspek metakognitif, keenam informan telah menerapkan keterampilan metakognitif mereka dengan melakukan penetapan target dan tujuan menghafal serta menyusun perencanaan kegiatan yang matang meski dengan bentuk pengalaman yang berbeda satu sama lain. Hal ini bisa dilihat dari Informan H, B dan I yang sudah menetapkan tujuan dan target hafalan pertahun, sedangkan Informan R lebih kepada menetapkan tujuan menghafal Al-Qur'an agar bisa menjadi teladan bagi adiknya. Keenam informan juga bisa membagi waktu antara kegiatan sekolah dan menghafal Al-Qur'an dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari dan ada juga yang menyisihkan waktu untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Keenam informan juga sudah menggunakan pendekatan atau metode menghafal sesuai dengan kondisi diri sendiri. Seperti halnya informan H, S, B, A, dan I yang sudah menetapkan metode tersendiri yang sama yaitu dengan membacadulu berulang kali, dan informan R yang menghafal berulang saat akan setor hafalan baik di pondok maupun di kelas.

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa keenam informan memiliki metakognitif untuk menetapkan tujuan/target dan mengorganisasikan kegiatannya dalam *self regulated learning* dengan strateginya masing-masing untuk bisa hafal Al-Quran. Dengan mengetahui kecenderungan akan prioritas bagi para penghafal Qur'an maka hal ini adalah salah satu bentuk upaya regulasi diri para santri yang mampu untuk mengarahkan pikirannya agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman bahwa *self regulated learning* terintegrasi ke dalam pikiran, perasaan, dan siklus tindakan yang direncanakan secara sadar yang disesuaikan untuk mencapai tujuan pribadi (Yasdar & Mulyadi, 2018). Kemampuan metakognisi mendukung proses *self-regulated learning* dengan merencanakan, menetapkan tujuan, memonitor, mengorganisasikan dan mengevaluasi bermacam-macam kegiatan selama proses peningkatan kemampuan (Zimmerman, 1990).

Kemampuan seseorang dalam menentukan strategi tidak terlepas dari bagaimana seseorang mengenali dirinya sendiri. Sehingga, strategi yang digunakan akan sesuai dengan kemampuan

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُحْتَلَّةِ . إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا . وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ
seseorang (Fitroti, 2022). Dalam hal ini, informan sebagai santri penghafal Al-Quran yang memiliki strategi dan tujuan yang telah dipaparkan tersebut jelas sudah mengenali kekurangan dan kelebihan sendiri atau dengan kata lain punya kemampuan metakognisi yang baik. Semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam meregulasi dirinya dalam belajar (Pratiwi, 2019). Adapun pemilihan strategi dalam menghafal Qur'an yang dilakukan informan dengan mengulang-ulang

bacaan juga sesuai dengan salahsatu kaidah dalam menghafal Qur`an bahwa salah satu upaya untuk selalu mengngat-ingat hafalan yang telah dilakukan adalah dengan murojaah.(Badwilan, 2010). Hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

“Permisalan Shahibul Qur’an itu seperti unta yang diikat. Jika ia diikat, maka ia akan menetap. Namun jika ikatannya dilepaskan, maka ia akan pergi” (HR. Muslim 789).

Imam Al ‘Iraqi menjelaskan: “Nabi mengibaratkan bahwa mempelajari Al Qur’an itu secara terus-menerus dan membacanya terus-menerus dengan ikatan yang mencegah unta kabur. Maka selama Al Qur’an masih diterus dilakukan, maka hafalannya akan terus ada”.

Motivasi

Kedua, pada aspek motivasi dari *self-regulated learning*, keenam informan memperlihatkan bahwa mereka memiliki motivasi yang jelas untuk menjadi penghafal Al-Quran, meski dengan pengalaman atau jenis motivasi yang berbeda- beda. Seperti halnya Informan H memiliki motivasi atas dasar keinginan sendiri, informan R dan B termotivasi karena mendatangkan manfaat di dunia akhirat, informan S dan I termotivasi karena ingin menjadi penghafal Al-Qur’an dan juga ada target duniawi. Sedangkan informan A, termotivasi karena ingin menyamai temannya. Selain itu, informan R, S, B dan I menunjukkan ketertarikan akan menghafal Al-Qur’an dengan fokus menghafal Al-Qur’an walaupun sedang ada kesulitan atau kegiatan lain dan menyempatkan pada waktu luang.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori Zimmerman (1990) yang menyatakan bahwa motivasi dalam *self-regulated learning* dapat ditunjukkan dari *efficacy* yang tinggi, serta sifat diri dan ketertarikan terhadap tugas, adanya persepsi siswa mampu menyelesaikan tugas dan potensi siswa akan mencapai kesuksesan dan berani menghadapi kegagalan memiliki fokus terhadap pentingnya usaha luar biasa dan ketekunan dalam belajar. Jika melihat dari pengalaman motivasinya, keenam subjek memiliki jenis/sumber motivasi yang berbeda, ada yang menunjukkan kecenderungan terhadap motivasi internal seperti subjek H, R, B, S, I, ada pula memiliki motivasi eksternal seperti A. Namun, Masita, dkk. (2020) menyebut, untuk menghafal Al-Quran dibutuhkan motivasi berupa ketetapan dan niat yang kuat dan ikhlas dalam diri individu karena akan berpengaruh ketika nantinya menghadapi tantangan dan jika kita memiliki motivasi mencapai ridho Allah, maka amalan dan perbuatan kita tidak akan sia- sia.

Motivasi dalam penelitian ini menjadi salah satu fondasi yang penting untuk mendukung *self-regulated learning* para santri penghafal Qur`an, sebab bisamendorong informan untuk terus

menghafal Al-Quran. Sebagaimana yang telah Fitroti (2022) paparkan, motivasi mampu menjadi pendorong bagi penghafal Qur`an untuk secara konsisten berupaya dan bekerja keras dalam menghafal Qur`an. Tidak hanya itu, cita-cita yang menjadi motivasi menghafal mereka juga dinilai sesuai dengan teori tentang motivasi yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa munculnya motivasi juga dipengaruhi oleh gambaran hasil mengenai masa depan (Rosyidi, 2015).

a. Perilaku partisipasi aktif

Selanjutnya, pada aspek perilaku partisipasi aktif, keenam informan menunjukkan keenam informan memilih waktu, suasana dan lingkungan belajar yang berbeda-beda. Informan H biasanya menghafal Al-Quran setelah shalat tahajjud, informan R menghafal Al-Qur`an saat subuh atau maghrib, informan S menghafal Al-Qur`an ketika hendak tidur, informan B menghafal Al-Qur`an saat waktu sholat tahajjud, informan A menghafal Al-Qur`an jam 2 subuh, dan informan I menghafal Al-Qur`an saat sore hari. Suasana lingkungan belajar yang diciptakan informan R, S, dan I adalah suasana yang tenang, sepi, dan nyaman. Informan B mencari tempat belajar setelah melakukan tahajjud. Sedangkan bagi informan H, suasana lingkungan belajar tidak terlalu berpengaruh baginya. Kemudian, Informan R dan A menciptakan suasana diri untuk siap menghafal Al- Qur`an. Keenam informan melatih hafalannya dengan muroja`ah pada jadwal, waktu dan cara yang berbeda-beda. Bahkan informan R memanfaatkan waktu luangnya dengan murojaah. Sedangkan informan S berkata jarang muroja`ah. Bentuk perilaku partisipasi aktif lainnya, salah satunya dilakukan informan A dengan mencari informasi tentang cara menghafal kepada teman yang sudah lebih banyak hafalannya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Zimmerman (1990) yang menyatakan bahwa perilaku partisipasi aktif merupakan respon yang dipengaruhi oleh beberapa proses seperti perilaku baik yang ditampilkan pada sebuah lingkungan. Proses perilaku dalam *self-regulated learning* diantaranya memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan untuk belajar, mencari nasihat, informasi dan tempat yang disukai untuk belajar, hingga terus melatih kemahiran dan menguatkan pembentukan performa. Kemampuan informan dalam mengatur waktu dan suasana menghafal sendiri merupakan salah satu bentuk ketegasan bersikap dalam pengaturan waktu yang dapat menjadi salah satu syarat tercapainya *self-regulation* seseorang (Fitroti, 2022). Begitupun Rozali (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa membuat perencanaan pada waktu tertentu untuk belajar penting dilakukan pada aspek perilaku *self-regulated learning* ini.

Apalagi, para informan merupakan santri dengan agenda padat yang tidak hanya menghafal Al-Quran saja, tapi juga diharuskan besekolah. Pada hasil penelitian juga telah disebutkan bahwa ditengah kesibukan para informan, merekameluangkan waktu senggang yang seharusnya dipakai istirahat untuk menghafal Al-Quran. Temuan tersebut senada dengan penelitian Fitroti (2022) yang menyatakan bahwa jika ingin menjadi santri dengan *self-regulated learning* yang baik, sesempit apapun waktu yang dimiliki harus disempatkan untuk murojaah.

Sementara hal yang menarik lainnya dari temuan pada penelitian ini adalah pemilihan waktu malam hari untuk murojaah yang ditentukan pada beberapainforman ini sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Ibnu Nashr.

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَّاضٍ ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُنْبَةَ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِنْ لَمْ يُعَمِّرْ بِهِ نَسِيَهُ "

(HR. Ibnu Nashr 73).

“Yunus bin Abdil A’la menuturkan kepadaku, Anas bin ‘Iyadh mengabarkan kepadaku, dari Musa bin ‘Uqbah, dari Nafi’ dari Ibnu Umar radhiallahu’anhu, dari Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam, beliau bersabda: ‘Jika seseorang shahibul Qur’an membaca Al Qur’an di malam hari dan di siang hari ia akan mengingatnya. Jika ia tidak melakukan demikian, ia pasti akan melupakannya’

Relevansi faktor yang berperan pada aktualisasi SRL

a. Faktor Internal

Hasil penelitian selanjutnya yaitu faktor internal yang mempengaruhi *self-regulated learning*. Keenam informan memiliki faktor internal yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* yang berbeda-beda. Informan H, R, A, dan I terbantu oleh faktor niat yang ada dalam dirinya untuk menghafal Al-Qur’an karena Allah SWT. Sementara informan S merasa termotivasi karena berkeinginan untuk berubah lebih baik, dan informan B tetap memotivasi diri dengan mengingat bahwa dia tidak sendirian untuk menghafal. Kemudian, informan A mampu membangkitkan semangatnya sendiri ketika sedang malas dengan caranya sendiri. Faktor internal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Pratiwi (2019) dalam temuannya terkait faktor yang mempengaruhi tingkat *self-regulation* seseorang yang mana secara internal berupa adanya kesadaran individu, berpikir positif dan mengembangkan tujuan hidup.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mendukung keenam informan dalam menghafal Al-Quran. Keenam informan mendapatkan dukungan semangat dari orang tuanya sebagai penguat. Hal ini selaras dengan teori yang dijelaskan dalam Sepang (2014) dimana keterlibatan orang tua dapat meningkatkan *self-regulated learning* anaknya sehingga prestasi akademiknya meningkat, orang tua berpengaruh terhadap *self-regulated learning* anak melalui dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anak. Sementara informan R dan I mendapatkan dukungan semangat juga dari ustadz sebagai guru mereka di pondok. Informan I juga mendapat motivasi dari teman. Selain itu, suasana yang tenang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dari informan B, A, dan I. Capaian hafalan teman yang lebih banyak juga mempengaruhi *self regulated learning* informan R, S, dan B. Informan S dan A lebih semangat menghafal Al- Qur'an ketika diiming-imingi pencapaian. Informan H dan R menghafal Al- Qur'an karena sudah ada program dari pondok.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial baik teman, guru, maupun sekitar juga berpengaruh dalam *self-regulated learning* para informan. Sebagaimana dipaparkan Kristiyani (2016) dalam penelitiannya, ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi *self-regulated learning* , diantaranya faktor sekolah seperti relasi guru-siswa dan model pengajaran yang diberikan guru atau ustadz. Ustadz memiliki pengaruh besar pada perkembangan *self regulated learning*. Begitupun dalam faktor teman sebaya, Zimmerman mengatakan bahwa kepercayaan pada kemampuan sendiri, yang merupakan bagian dari *self regulated learning* , sangat dipengaruhi oleh perilaku atau umpan balik dari orang-orang penting di sekitar seperti teman sebaya. (Kristiyani, 2016).

Selain itu, dalam proses menghafal Al-Quran tentunya tidak selalu mulus, dan tak luput dari tantangan yang akan dihadapi para santri. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan beberapa faktor penghambat yang menghambat para informan dalam menghafal Al-Quran. Namun, sebagian besar hambatan itu berasal dari diri sendiri, dan sebagian lainnya dari lingkungan. Hambatan dari diri sendiri dirasakan oleh Informan S, B dan A yang merasa terhambat menghafal Al-Qur'an karena rasa malas. Budi (2004) juga mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang berat ketika menghafal Qur'an adalah rasa malas yang datang tiba-tiba dan sulit untuk dihilangkan dari diri sendiri. Adanya rasa jenuh dan bosan karena rutinitas yang sehari-hari karena tinggal di pesantren yang dituntut untuk selalu disiplin dalam membagi waktu dan

melakukan kegiatan dapat menurunkan semangat mereka dalam proses menghafal (Fitroti, 2022). Oleh karena itu, dengan rasa malas ini, kemampuan *self-regulated learning* dari para informan atau santri pada penelitian ini dalam menghafal Al-Quran dapat menurun.

Senada dengan rasa malas yang dialami ketiga informan tersebut, informan A dan I merasa terhambat menghafal Al-Qur'an karena sering mengantuk. Hal ini bukan tanpa alasan, padatnya agenda hingga harus bangun malam atau dini hari membuat santri sering mengantuk. Sehingga hal ini jelas menjadi hambatan yang besar. Sebagaimana Susanti (2018) mengatakan bahwa pola tidur yang buruk bisa mengganggu konsentrasi belajar atau menghafal disebabkan karena rasa mengantuk dan lelah yang dirasakan saat proses belajar tersebut.

Selain adanya faktor penghambat santri juga memiliki dukungan-dukungan dari luar. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan beberapa faktor pendukung yang mendukung para informan dalam menghafal Al-Quran. Dukungan dari orang tua yang dirasakan informan H, R dan B informan merasa adanya dukungan saat menghafal Al Quran, diberi semangat dan motivasi. Hal ini senada dengan peneliti yang dilakukan oleh (Emeralda, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara variabel dukungan sosial orang tua dengan variabel motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama, begitu juga sebaliknya.

Manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu sebagian pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sekitar. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi- strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model- model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-prilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka. (Schunk, 2012) hal ini menunjukkan bahwa informan memerlukan dukungan sosial dari orang sekitar untuk melakukan pembelajaran, berlaku juga untuk pembelajaran di pondok pesantren muhammadiyah zaenab masykur tegal, santri menghafal Al Qur'an memerlukan dukungan dari ustadzah, teman, dari diri sendiri dan mendapatkan *reward* untuk menambah semangat belajar.

Contoh lain, berdasarkan *social learnig theory* menyatakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata bersifat refleks atau otomatis, melainkan juga merupakan akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif. Menurut bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan (imitation) maupun penyajian contoh perilaku (modelling). Dalam hal ini orang tua dan ustadzah memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi santri untuk menirukan. Anggota keluarga yang sering dilihat oleh setiap santri sebagai acuan mereka dalam melakukan kegiatan.

4. PENUTUP

Padatnya kegiatan santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Muhammadiyah Zaenab Masykur Tegal, membuat informan dituntut memiliki *self-regulated learning* agar bisa konsisten menghafal Al-Quran, kegiatan pondok dan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keenam informan memiliki *self-regulated learning* dalam menghafal Al-Quran ditandai dari kegiatan informan dalam menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan aspek-aspek *self-regulated learning* dari mulai aspek metakognisi, motivasi dan perilaku partisipasiaktif. Keenam informan dapat menetapkan tujuan, mengorganisasikan, memonitoring hingga mengevaluasi proses mereka dalam mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an. Temuan baru dalam penelitian ini terletak pada faktor internal yang mendukung informan nyaman menghafal Al-Quran dan semakin konsisten adalah karena informan merasakan perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri masing-masing. Sedangkan temuan baru pada faktor penghambat konsistensi *self-regulated learning* adalah adanya perilaku maksiat seperti bergosip atau mencuri pandang pada lawan maksiat dapat menghambat hafalan informan. Dan ada faktor pendukung dalam *self-regulated learning* yaitu adanya pendukung bagi santri, dukungan tersebut muncul dari orang tua, saudara, ustad/ah, teman bahkan dukungan yang muncul dalam diri sendiri dalam menghafal Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. R., & Rahmat, A. (2017). Kecerdasan emosional dan dampaknya terhadap stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(Augustus). <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/HN423>

- Arum, A. S., & Konradus, N. (2022). Pengaruh *Self regulated learning* terhadap Prokrstinasi Akademik pada Mahasiswa yang mengikuti Kuliah Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran, 1*, 1-8.
- Badwilan S. A. (2010). *Cara Mudah Bisa Menghafal Al Qur`an*. Yogyakarta: Bening.
- Budi, S.A. (2004). Dinamika Psikologis Istiqomah Pada Santri Hamilil Qur`an Pondok Pesantren Madrasatul Qur`an Tebuireng. *Jurnal Psikoislamika*, (online), Vol. 11, No. 1. <https://ejournal.uinmalang.ac.id>
- Dale. H. Schunk. *Learning theoris. An education perspektif*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, edisi ke enam, 2012), hlm 161-162
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Emeralda, N.G & Kristiana, F.I. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Empati, 7*(3), 154-159.
- Fitroti, U. N. (2022). *Self Regulation Santriwati Penghafal Quran (Studi Kasus di Asrama Putri Pondok Pesantren Al Islam Joresan)* Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kurniawan, et al 2022). *KYAI'S LEADERSHIP MODEL IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS PONDOK PESANTREN: A LITERATURE STUDY*. Banten: Jurnal Ilmiah IJGIE.
- Kristiyani, Titik. (2016). *Self Regulated Learning Konsep Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri penghafal Alquran: Motivasi dan metode menghafal Alquran santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna, 3*(1), 71-83.
- Paturohman, I. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya 9Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung). *Tarbawi, 65-74*.
- Pratiwi, W. I & Wahyuni Sri. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja Dalam Bersosialisasi. *JP3SDM, Vol. 8, Nomor 1*,
- Rosyidi, Hamim. (2015). *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)*. Surabaya: Jaudar Press.

- Rozali A. Y. (2014). Hubungan Self Regulation Dengan Self Determination. *Jurnal Psikologi*. Vol. 12, No. 2 <https://www.neliti.com/publications/127230/hubungan-self-regulationdengan-self-determination>
- Sepang, M. G. K. (2014). Perbedaan Self Regulated Learning antara Mahasiswa yang Tinggal dengan Orang Tua dan yang Tidak Tinggal dengan Orang Tua (Kost). Doctoral dissertation, Universitas Kristen Satya Wacana
- Subandi, L. C., & Chairani, L. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanti, Y. I. D. (2018). Hubungan Antara Pola Tidur Dengan Prestasi Belajar. Vol. 151(2), pp. 10–17. doi: <https://doi.org/10.24114/sejgsd.v8i1.10908>
- Yasdar, M., & Mulyadi, M. (2018). Penerapan Teknik Regulasi Diri (self-regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 50-56
- Zimmerman, B.J. (1990). Self Regulated learning an academic achievement: an overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17
- <https://kemenag.go.id/read/uu-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren-untuk-siapa-zeo68>